

PENERAPAN MENTAL ACCOUNTING PADA GENERASI Z DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI

Nur Rohmawati¹⁾, Andrik Gastri Widjatmiko²⁾

^{1) 2)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Surabaya

Correspondence		
Email: nrohrawati0@gmail.com ndik_keng1@yahoo.com	No. Telp:	
Submitted: 20 September 2023	Accepted: 29 September 2023	Published: 30 September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan mental *accounting* pada generasi Z dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung secara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles and Huberman yang berisikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan, bahwa generasi Z di Kota Surabaya telah menerapkan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi, namun penerapan mental *accounting* tersebut dapat dikatakan kurang tepat atau terkena bias mental *accounting*. Faktor latar belakang pendidikan sangat memengaruhi kualitas penerapan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Kata kunci: Mental Accounting; Generasi Z; Pengelolaan Keuangan Pribadi

ABSTRACT

This research aims to analyze the application of mental accounting in generation Z in managing personal finances. This research is a qualitative type of research. The data collection techniques used in this research are structured direct interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this research is the Miles and Huberman model data analysis technique which contains data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The data validity technique used in this research is the triangulation technique. The results of this research state, that generation Z in the city of Surabaya has applied mental accounting in managing personal finances, but the application of mental accounting can be said to be inappropriate or subject to mental accounting bias. Educational background factors greatly influence the quality of the application of mental accounting in personal financial management.

Keywords: Mental Accounting; Generation Z; Personal Financial Management

Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 yang dimana teknologi informasi semakin berkembang, tentu membawa pengaruh dan perubahan yang besar untuk semua bidang yang terlibat dalam kehidupan manusia, seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi, dan bidang yang lainnya. Perubahan besar ini membawa masyarakat menuju kehidupan yang lebih canggih dan modern. Dengan segala perubahan yang ada, kondisi ekonomi yang saat ini terjadi di masyarakat, yakni khususnya untuk harga kebutuhan pokok selalu naik dan turun secara fluktuatif.

Dengan kondisi ekonomi yang saat ini terus berkembang, banyak individu khususnya generasi Z yang tidak sadar akan prioritas kebutuhan hidupnya, sehingga lebih mengedepankan gaya hidup. Diva et al., (2020) mengatakan bahwa “Generasi Z adalah generasi yang lahir saat teknologi sedang berkembang dengan pesat-pesatnya, salah satu ciri dari generasi ini adalah sangat akrab dengan berbagai macam teknologi sudah sejak lahir”. Dengan teknologi informasi yang semakin berkembang dan memudahkan segala hal, menjadikan generasi Z selalu mengikuti perkembangan tren atau gaya hidup terkini. Gaya hidup membawa pengaruh yang besar dalam pengelolaan keuangan pribadi. Maka dari itu,

diperlukan pemahaman dan penerapan yang tepat terkait mental *accounting* agar dapat dijadikan sebagai *self control*.

Menurut Eldista (2019) mental *accounting* adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam mengelola keuangan pribadinya, dimana kegiatan tersebut adalah membuat susunan skala prioritas dari semua kebutuhan, lalu mengelompokkan kebutuhan atau pengeluaran tersebut ke dalam akun-akun yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Jadi pada dasarnya, penerapan mental *accounting* yang baik dan benar akan memberikan manfaat dalam pengelolaan keuangan serta segala pengambilan keputusan terkait keuangan akan dilakukan dengan bijak.

Namun tidak sedikit individu menerapkan perlakuan yang berbeda terhadap uang mereka. Menurut Luhsasi, Dwi Iga, Sadjiarto (2018) mental *accounting* menerangkan bahwa pemasukan yang diperoleh dari hasil bekerja keras akan dipergunakan dengan penuh perencanaan dan tanggung jawab, sedangkan pemasukan yang bukan diperoleh dari hasil bekerja keras cenderung dipergunakan secara tidak hati-hati atau tidak adanya perencanaan. Maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut terkena bias mental *accounting*. Selain itu jika individu telah membuat perencanaan keuangan, namun dalam pengelolaan keuangan tersebut tidak dilakukan sesuai rencana dan pengambilan keputusan menjadi irasional, maka hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai bias mental *accounting*.

Mental *accounting* antara satu individu dengan individu yang lain pasti berbeda, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor latar belakang pendidikan. Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014 dalam Yulistia, 2018) menerangkan bahwa “pendidikan tinggi yang dimiliki setiap individu akan menjadikan individu tersebut lebih matang dalam merencanakan dan mengelola keuangan dengan ilmu yang sudah didapat”.

Tabel 1. Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Provinsi Jawa Timur dan Kota Surabaya

Wilayah	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)		
	2019	2020	2021
Provinsi Jawa Timur	7,59	7,78	7,88
Kota Surabaya	10,47	10,49	10,50

Berdasarkan tabel 1. yang bersumber dari *website* BPS Kota Surabaya 2023 (data diolah), masyarakat Kota Surabaya memiliki tingkat pendidikan yang baik, sehingga jika dikaitkan dengan teori menurut Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014 dalam Yulistia, 2018) dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Surabaya, terutama untuk generasi Z seharusnya memiliki pemahaman yang baik terhadap mental *accounting* dan pengelolaan keuangan pribadi.

Selain tingkat pendidikan, kondisi ekonomi atau tingkat kemiskinan juga dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap uang, sehingga sangat berpengaruh pada penerapan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi. “Dengan kata lain, mental *accounting* berfungsi sebagai anggaran mental yang memandu pendapatan dan pengeluaran seseorang, terlebih pada masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat memberikan kesejahteraan keuangan” Xiao & O’Neill (2018 dalam Brata et al., 2022).

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur dan Kota Surabaya

Wilayah	Jumlah Penduduk Miskin			Persentase Penduduk Miskin		
	(000)			(%)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Provinsi Jawa Timur	4.112,25	4.419,1	4.572,73	10,37	11,09	11,4

Kota Surabaya	130,55	145,67	152,49	4,51	5,02	5,23
---------------	--------	--------	--------	------	------	------

Pada dasarnya, penerapan mental *accounting* yang tepat wajib dilaksanakan oleh semua individu tanpa memandang kondisi ekonomi individu tersebut. Namun jika dilihat pada kondisi nyata yaitu berdasarkan tabel 2. yang bersumber dari *website* BPS Provinsi Jawa Timur 2023 (data diolah), yaitu tingkat kemiskinan yang termasuk tinggi dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, serta dikaitkan dengan teori menurut Xiao & O'Neill (2018 dalam Brata et al., 2022) individu dengan tingkat penghasilan yang rendah, memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap penerapan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Agar meskipun dengan penghasilan yang rendah, individu tersebut tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya meskipun dengan kondisi ekonomi yang saat ini terus mengalami perubahan, yaitu harga kebutuhan pokok yang selalu naik dan turun secara fluktuatif.

Fenomena mental *accounting* sangat menarik untuk diteliti karena setiap individu pasti memiliki pendapatan dan pengeluaran dalam hidup. Selain itu, tingkat pendidikan dan kemiskinan di Kota Surabaya setiap tahunnya pasti mengalami perubahan. Dan dengan kondisi ekonomi yang juga terus berkembang, maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian mengenai penerapan mental *accounting* pada generasi Z guna menganalisis apakah dengan kondisi ekonomi dan gaya hidup yang terus berkembang selaras dengan pengetahuan dan pemahaman terkait penerapan mental *accounting* dengan tepat sehingga pengelolaan keuangan pribadi dapat terlaksana dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya, Nia Nur Insani, Novie Susanti Suseno, Mochamad Romdhon (2018) melakukan penelitian mengenai penerapan mental *accounting* pada mahasiswa Universitas Garut yang sudah bekerja. Dan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Eldista (2019) yang membahas mengenai penerapan mental *accounting* pada mahasiswa kos Universitas Jember.

Narasumber dari kedua penelitian tersebut adalah mahasiswa, yang pastinya memiliki latar belakang pendidikan dan cara berpikir yang baik. Keunikan dari penelitian yang saat ini dilaksanakan dan belum dibahas dalam penelitian terdahulu adalah narasumber yang merupakan generasi Z dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, yaitu generasi Z dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat, latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat, dan yang saat ini sedang kuliah sambil bekerja.

Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan penelitian terdahulu yang hanya berfokus untuk meneliti mahasiswa, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dibidang mental *accounting* dengan mengangkat judul Penerapan Mental *Accounting* Pada Generasi Z Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi.

Landasan Teori

Mental Accounting

Menurut Lakoro (2022) mental *accounting* adalah teori yang membahas mengenai perilaku individu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Definisi tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Rospitadewi & Efferin (2017) yaitu mental *accounting* merupakan proses kognitif dimana seseorang melakukan kegiatan pencatatan, peringkasan, penganalisisan, dan pelaporan transaksi atau kejadian keuangan untuk mengendalikan pengeluaran keuangan dan menelusuri kembali aliran atau aktivitas keuangan untuk dijadikan evaluasi dan pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mental *accounting* merupakan rangkaian proses atau cara berpikir individu terhadap uang dan cara pengelolaan keuangan tersebut.

Dalam menerapkan mental *accounting*, pasti terdapat dampak baik dan dampak buruk yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi. Jadi apabila individu menerapkan mental *accounting* dengan tepat, maka akan membawa dampak yang baik dalam pengelolaan keuangan pribadi. Karena pengelolaan keuangan tersebut akan dilakukan dengan perencanaan yang matang jadi segala aktivitas terkait keuangan akan lebih terpantau dan terorganisir. Serta setiap pengambilan keputusan akan didasari dengan berbagai pertimbangan.

Bulqis (2021) mengatakan bahwa karena terdapat kecenderungan perilaku individu yang melakukan pengelompokan uang, dapat menimbulkan perlakuan yang berbeda atas uang tersebut berdasarkan sumber diperolehnya, hal ini juga dapat dikatakan sebagai bias mental *accounting*. Jadi penerapan mental *accounting* dapat membawa dampak yang buruk ketika individu terkena bias mental *accounting*.

Mental *accounting* dapat bertindak sebagai mekanisme pengaturan di dalam diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sui et al., (2021 dalam Brata et al., 2022) bahwa “mental *accounting* akan berfungsi sebagai *self-control* terkait pengeluaran untuk mencegah *overspending*”.

Generasi Z

Purnomo et al., (2019) mengatakan bahwa generasi Z atau gen Z atau iGen atau *centennials*, adalah generasi yang lahir antara tahun 1996-2010, setelah generasi milenium atau gen Y. Generasi Z tumbuh dan berkembang dengan adanya internet dan media sosial. Sebagian dari gen Z telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Betz (2019 dalam Nawawi, 2020) mengatakan bahwa generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1996 sampai tahun 2010. Generasi Z merupakan generasi yang lebih melek teknologi apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena gen Z adalah generasi pertama yang tumbuh dimana internet sudah tersebar secara luas.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi Z adalah individu yang lahir antara tahun 1996 sampai tahun 2010. Generasi Z tumbuh dan berkembang pada saat teknologi informasi sudah semakin canggih dan jaringan internet dapat diakses secara luas. Jadi dapat dikatakan bahwa generasi Z lebih melek teknologi apabila dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya.

Pengelolaan Keuangan Pribadi

Dr. H. Kasman et al., (2021) mengatakan bahwa “pengelolaan dalam bahasa lainnya juga disebut dengan manajemen atau pengaturan”. Menurut Obago (2014 dalam Chairil & Niangsih, 2020) “manajemen keuangan pribadi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur mulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan rangkaian kegiatan terkait keuangan yang dilakukan oleh individu dan berada dalam lingkup terkecil, yaitu lingkup pribadi. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing individu, sehingga cara dan hasil dari pengelolaan keuangan pribadi antar individu pasti terdapat perbedaan.

Dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan menentukan keberhasilan dan kualitas dari pengelolaan keuangan pribadi tersebut. Dan salah satu faktor yang dapat membawa pengaruh dalam pengelolaan keuangan pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu faktor demografi.

Menurut Arsanti & Riyadi (2018) latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu seperti jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pendidikan akan memengaruhi kemampuan dan

cara pandang individu terhadap segala hal yang akhirnya akan membawa pengaruh terhadap perilaku individu tersebut.

1. Tingkat Pendidikan

“Dengan pendidikan formal yang memadai, individu akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami pengelolaan keuangan yang baik dan dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan dalam keluarga” (Yulistia, 2018).

2. Tingkat Pendapatan

Menurut Devi et al., (2021) tingkat pendapatan dengan pengelolaan keuangan merupakan hal yang saling berpengaruh dan berkaitan satu sama lain. Apabila pendapatan individu mengalami peningkatan, maka individu tersebut akan lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya. Bentuk dari peningkatan tanggung jawab individu tersebut adalah dengan memenuhi kebutuhan hidup dengan baik dan menambah anggaran untuk tabungan di masa depan.

3. Jenis Kelamin

Indarto & Dananti (2021) memberikan pendapat bahwa “pria cenderung lebih mampu mengontrol kebutuhan dan keuangannya serta melihat lebih rasional daripada wanita yang cenderung hanya melihat dari yang mereka suka tanpa melihat fungsi dan kegunaannya”.

Namun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat menurut A et al., (2021) yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh dalam pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini dikarenakan baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki pemahaman yang luas dan sama besar terkait pengelolaan keuangan pribadi yang tepat.

4. Usia

Laily (2016) mengatakan bahwa usia memiliki hubungan yang positif dengan literasi keuangan, karena semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.

Namun ada pendapat lain, yaitu Vhalery et al., (2019) yang mengatakan bahwa faktor demografis usia perlu untuk dipertimbangkan dan diperhitungkan lagi, karena sulit untuk diprediksi secara akurat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan, yaitu usia bukan sebagai faktor penentu segala hal atau penentu kedewasaan seseorang.

Jadi dapat dikatakan bahwa yang sebenarnya memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi bukanlah jumlah usia, melainkan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

Metode Penelitian

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau uraian secara rinci dan jelas sehingga dari penyajian data tersebut dapat menggambarkan kondisi nyata yang saat ini terjadi di lapangan.

Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting karena dapat memengaruhi kualitas data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari generasi Z yang ditunjuk sebagai narasumber dan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara secara langsung dan terstruktur.
2. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, yaitu berupa data dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS), unggahan media sosial narasumber, dan jurnal dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi.

Peneliti menunjuk 6 (enam) orang untuk dijadikan sebagai narasumber. Kriteria dalam pemilihan narasumber yaitu berusia 18 sampai dengan 27 tahun, belum menikah, dan sudah bekerja atau memiliki penghasilan. 6 (enam) orang yang memenuhi kriteria dan ditunjuk untuk menjadi narasumber akan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu:

1. 2 (dua) narasumber dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat
2. 2 (dua) narasumber dengan latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat, dan
3. 2 (dua) narasumber yang melaksanakan kuliah sambil bekerja

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya dalam kurun waktu kurang lebih 8 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai dengan Agustus 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dan terstruktur, observasi unggahan media sosial milik narasumber, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yang berisikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Singkat Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya merupakan kota terbesar di Provinsi Jawa Timur, dan menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Provinsi Jawa Timur. Cerita sejarah Kota Surabaya kental dengan nilai kepahlawanan. Sejak awal berdirinya, Kota Surabaya memiliki sejarah yang panjang terkait dengan nilai-nilai heroisme.

Surabaya memiliki arti berani menghadapi bahaya yang datang. Tanggal berdirinya Kota Surabaya dan diperingati sampai saat ini yaitu tanggal 31 Mei. Kota Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan dan Hari Pahlawan diperingati setiap tanggal 10 November.

Hasil Penelitian

Latar belakang narasumber dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. Informasi Narasumber Penelitian

No.	Narasumber	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	NRN	21 Tahun	Perempuan	SMKN 1 Surabaya Akuntansi dan Keuangan Lembaga
2.	ARF	21 Tahun	Laki-Laki	SMKN 3 Surabaya Teknik Instalasi Tenaga Listrik
3.	LN	21 Tahun	Perempuan	SMKN 1 Jombang Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kuliah Sambil Bekerja STIE Pemuda D3 Akuntansi
4.	HI	22 Tahun	Laki-Laki	SMAN 1 Cerme

				IPA
				Kuliah Sambil Bekerja STIE Pemuda D3 Akuntansi
5.	AMAH	23 Tahun	Laki-Laki	STIE Pemuda D3 Akuntansi
6.	JRPH	24 Tahun	Laki-Laki	STID Al-Hadid S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Berdasarkan tabel 3. yang bersumber dari olah data wawancara (2023), dengan latar belakang usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kebutuhan hidup yang berbeda, tentu membuat setiap narasumber memiliki perbedaan dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi. Berikut adalah pemaparan data yang dapat disampaikan oleh peneliti.

1. Pemaparan Data Berdasarkan Kegiatan Wawancara

Paparan data ini berdasarkan hasil kegiatan wawancara secara langsung dan terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Paparan data berdasarkan pedoman wawancara terdiri dari 5 (lima) pertanyaan.

Terdapat 3 (tiga) pokok permasalahan yang didiskusikan oleh peneliti dengan narasumber, yaitu perencanaan keuangan, pengambilan keputusan, dan kegiatan evaluasi. Dalam perencanaan keuangan terdapat 2 (dua) pertanyaan, pertanyaan yang pertama yaitu **“apakah anda melakukan perencanaan sebelum mengelola keuangan pribadi anda?”**

“Iya saya melakukan perencanaan karena menurut saya itu penting” (NRN/21/P/SMK).

“Iya pasti ada *lah* (pasti ada perencanaan)” (ARF/21/L/SMK).

“Kalau perencanaan *sih enggak* terlalu direncanakan, cuma beberapa *aja*, kalau misal dari sebelumnya sudah ada kebutuhan yang mepet ya direncanakan, tapi kalau *enggak* ada ya mungkin cuma perencanaan *basic kayak* nabung tapi *gak* terlalu rinci” (LN/21/P/KK).

“Iya, pasti ada perencanaan” (HI/22/L/KK).

“Sudah pasti melakukan perencanaan. Dimulai dari pengeluaran yang kecil sampai pengeluaran yang besar” (AMAH/23/L/D3).

“Iya, melakukan perencanaan” (JRPH/24/L/S1).

Berdasarkan informasi atau data dari masing-masing narasumber, dapat disimpulkan bahwa generasi Z melakukan perencanaan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Perencanaan merupakan salah satu dari rangkaian perilaku mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Pertanyaan yang selanjutnya dalam pokok permasalahan perencanaan keuangan yaitu **“apakah anda melakukan pengelompokan uang ke dalam akun-akun kebutuhan setiap bulannya?”**

“Iya saya melakukan pengelompokan uang setiap bulannya, jadi saya melakukan perbedaan (membedakan kebutuhan menjadi beberapa akun)” (NRN/21/P/SMK).

“Iya pasti, pastinya difilter dan disisihkan atau dikelompokkan” (ARF/21/L/SMK).

“*Gak* dikelompokkan *sih* cuma dihitung-hitung *aja*, *kayak* misal penghasilan yang diterima segini, terus habis itu kebutuhan bulan ini yang wajib dibayar apa *yauda* langsung dibayar langsung ambil dari penghasilan, terus sisanya itu sebagian buat nabung sebagian lagi *yawes* mengalir *aja* buat kebutuhan yang lain” (LN/21/P/KK).

“Awalnya ada, tapi karena kadang ada kebutuhan yang mendesak atau kebutuhan yang muncul tiba-tiba, yang dimana kebutuhan tersebut tidak ada di kualifikasi dana yang kita siapkan, itu nanti semua yang sudah dikelompokkan di awal tadi, bisa tercampur atau jadi berantakan tidak sesuai dengan pengelompokan awal” (HI/22/L/KK).

“Iya, jelas melakukan pengelompokan tetapi juga tidak sedetail yang ada di perusahaan. Cuma hal-hal kecil yang berbau keseharian saja” (AMAH/23/L/D3).

“Iya, pasti. Pasti ada pengelompokan kebutuhan” (JRP/24/L/S1).

Berdasarkan informasi atau data dari masing-masing narasumber, dapat disimpulkan bahwa generasi Z melakukan pengelompokan uang ke dalam akun-akun kebutuhan. Namun pengelompokan ini dilakukan secara garis besar dan mudah berubah jika terdapat keperluan yang sifatnya mendadak atau mendesak.

Pokok permasalahan yang selanjutnya yaitu perihal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh generasi Z. Dalam pokok permasalahan ini juga terdapat 2 (dua) pertanyaan, pertanyaan yang pertama yaitu **“setelah melakukan pengelompokan, apakah anda melakukan pencatatan dan memisahkan uang sesuai dengan akun kebutuhan atau hanya direncanakan dalam pikiran dan uang masih berada di tempat yang sama?”**

“Saya melakukan pengelompokan cuma ada di pikiran, jadi tidak ada pencatatan. Tapi saya langsung memisahkan uang sesuai kebutuhan” (NRN/21/P/SMK).

“*Gak dong*, kalau semua serba *tak* tulis kan *ribet*, jadi *yawes* tetap di ATM terus diambil, tapi juga ada dipisahkan misal buat hari besok cuma *gak* sampai tertulis” (ARF/21/L/SMK).

“Cuma *tak* rencanakan di pikiran dan uangnya masih tetap di ATM, kalau butuh *yawes* langsung diambil *aja* pokoknya sudah ada rencana” (LN/21/P/KK).

“Iya dipisahkan sesuai kebutuhan. Jadi di awal bulan saat gaji masuk, itu langsung dipisahkan (ditransfer) ke masing-masing kebutuhan yang sudah dikelompokkan. Jadi semua biaya itu *tak* bayar di muka. Lalu sisanya atau dana yang masih ada di ATM itu untuk kebutuhan sehari-hari dan ini diambilnya tiap satu minggu sekali. Tapi semua itu tidak ada pencatatan, hanya direncanakan di dalam pikiran tetapi dapat terlaksana” (HI/22/L/KK).

“Aku *kan gak* pernah pegang uang fisik/*cash*, soalnya kalau pegang uang *cash* pasti tergiur untuk membelanjakannya. Nah untuk pencatatan itu pasti ada, setelah itu diperinci terus baru diuangkan, jadi ambil uang *cash* sesuai rincian yang lagi dibutuhkan, semua sisa uangnya masih di ATM yang sama” (AMAH/23/L/D3).

“Iya, ada pencatatan tapi cuma di *note handphone*. Uangnya masih disatu ATM yang sama, jadi *gak* pernah *tak* pisah-pisahkan tempatnya. Jadi setiap ada pemakaian uang langsung *tak* catat di *note handphone*” (JRP/24/L/S1).

Berdasarkan informasi atau data dari masing-masing narasumber, hanya generasi Z yang memiliki latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat yang melakukan pencatatan keuangan, jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi Z yaitu 4:2 tidak melakukan pencatatan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Meski demikian, generasi Z tetap melakukan pemisahan uang dengan cara memenuhi semua kebutuhan lalu menyimpan sisa uang disatu tempat yang sama (rekening tabungan) dan mengambil uang tersebut sesuai dengan perencanaan.

Pertanyaan yang selanjutnya dalam pokok permasalahan pengambilan keputusan yaitu **“dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi, apakah berjalan sesuai dengan rencana?”**

“Kadang sesuai kadang *enggak*, tergantung kendalanya, tapi banyak yang sesuai” (NRN/21/P/SMK).

“Iya kadang sesuai rencana, tapi ada *gak* sesuai atau *meleset*, dan banyak yang *meleset* (tidak sesuai dengan rencana). Karena ada kebutuhan yang *gak* bisa diprediksi tapi ada uang darurat jadi tetap aman” (ARF/21/L/SMK).

“*Enggak* sesuai, kendalanya *males ngatur aja sih*, soalnya kan *capek* kerja jadi mau *mikirin* uang ini mau buat apa aja itu kadang *gak* sempat” (LN/21/P/KK).

“Banyak yang *gak* sesuai dengan rencana. Karena kadang *lost control* saat belanja kebutuhan di awal bulan” (HI/22/L/KK).

“Perbandingannya 70:30 jadi 70% sesuai dengan rencana, 30% tidak sesuai dengan rencana. Karena ada kalanya tidak berjalan sesuai dengan rencana karena pengeluaran tidak terduganya lebih besar” (AMAH/23/L/D3).

“Sesuai dengan rencana, kecuali ketika ada kondisi darurat, jadi kan *gak* bisa sesuai rencana, jadi tergantung kondisi. Tapi lebih banyak yang sesuai dengan rencana” (JRPH/24/L/S1).

Berdasarkan informasi atau data dari masing-masing narasumber, dapat dikatakan bahwa 50% generasi Z melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan perencanaan. Generasi Z yang melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan rencana adalah sebagian besar (2:1) generasi Z yang memiliki latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat. Selanjutnya 50% generasi Z yang melakukan pengelolaan keuangan tidak sesuai dengan rencana adalah sebagian besar (2:1) generasi Z yang kuliah sambil bekerja.

Pokok permasalahan yang selanjutnya yaitu mengenai kegiatan evaluasi. Dalam pokok permasalahan ini hanya terdapat 1 (satu) pertanyaan yaitu **“apakah anda secara rutin melakukan evaluasi terhadap pengelolaan keuangan pribadi?”**

“Biasanya melakukan evaluasi di akhir bulan, tapi hanya di saat-saat tertentu. Jadi *gak* rutin tiap akhir bulan” (NRN/21/P/SMK).

“Iya tiap dua minggu sekali” (ARF/21/L/SMK).

“*Pas* tanggal akhir bulan itu jadinya sebulan sekali” (LN/21/P/KK).

“Ada, tapi tidak rutin hanya saat dananya lagi menipis. Terus kalau misalnya bulan ini masih ada sisa uang, itu *malah* menyebabkan ada perasaan ingin *self reward*. Nah tapi *self reward* ini kadang digunakan untuk kebutuhan yang tidak berguna, jadi untuk berfoya-foya” (HI/22/L/KK).

“Iya, sudah jelas rutin melakukan evaluasi setiap akhir bulan” (AMAH/23/L/D3).

“Iya, melakukan evaluasi secara rutin setiap satu minggu sekali” (JRPH/24/L/S1).

Berdasarkan informasi atau data dari masing-masing narasumber, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar generasi Z yaitu 4:2 melakukan evaluasi keuangan secara rutin dan evaluasi ini dilakukan pada saat akhir bulan.

2. Pemaparan Data Berdasarkan Kegiatan Observasi

Pemaparan data ini berdasarkan kegiatan pengamatan akun media sosial narasumber yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan kesesuaian antara hasil wawancara dengan unggahan media sosial narasumber.

Tabel 4. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-1

Informasi Observasi	
a. Narasumber	NRN/21/P/SMK
b. Media sosial Yang Diobservasi	WhatsApp dan Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

Tabel 5. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-2

Informasi Observasi	
a.	Narasumber ARF/21/L/SMK
b.	Media sosial Yang Diobservasi WhatsApp dan Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

Tabel 6. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-3

Informasi Observasi	
a.	Narasumber LN/21/P/KK
b.	Media sosial Yang Diobservasi WhatsApp dan Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

Tabel 7. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-4

Informasi Observasi	
a.	Narasumber HI/22/L/KK
b.	Media sosial Yang Diobservasi WhatsApp dan Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

Tabel 8. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-5

Informasi Observasi	
a.	Narasumber AMAH/23/L/D3
b.	Media sosial Yang Diobservasi WhatsApp dan Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

Tabel 9. Pemaparan Data Observasi Narasumber Ke-6

Informasi Observasi	
a.	Narasumber JRPH/24/L/S1
b.	Media sosial Yang Diobservasi Instagram

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi		
		Sesuai	Ragu-Ragu	Tidak Sesuai
1.	Hobi	✓		
2.	Gaya Hidup	✓		

1. Hobi	✓
2. Gaya Hidup	✓

Berdasarkan paparan data dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa data dari hasil kegiatan wawancara sejalan dengan unggahan akun media sosial milik narasumber. Dapat dikatakan demikian, karena semua narasumber tidak menunjukkan kegiatan atau gaya hidup yang mewah atau berlebihan di akun media sosial. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kehidupan di dunia nyata dengan kehidupan di dunia maya.

Pembahasan

Generasi Z di Kota Surabaya telah menerapkan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Dapat dikatakan demikian, karena generasi Z di Kota Surabaya telah melakukan perencanaan keuangan, pengelompokan kebutuhan, dan evaluasi rutin. Namun penerapan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sehingga terdapat perbedaan dari masing-masing narasumber.

Generasi Z yang memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat dan generasi Z yang saat ini kuliah sambil bekerja, dapat dikatakan kurang tepat dalam hal pengambilan keputusan sehingga pengelolaan keuangan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Insani et al., (2018) yang mengatakan bahwa mahasiswa mengalami mental *accounting*, karena terdapat pemilahan kebutuhan dalam setiap pos. Namun pengelolaan keuangan tidak berjalan dengan baik, yaitu tidak sesuai dengan pemilahan kebutuhan yang telah direncanakan.

Hal ini dapat terjadi karena generasi Z di Kota Surabaya dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat dan generasi Z yang saat ini kuliah sambil bekerja, tidak melakukan pencatatan keuangan. Sehingga arus keluar masuknya uang menjadi tidak terorganisir. Dan pengelolaan keuangan pribadi menjadi tidak berjalan sesuai dengan rencana, atau dapat dikatakan terkena bias mental *accounting*.

Hal ini berbeda dengan generasi Z di Kota Surabaya yang memiliki latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat. Karena memiliki kematangan mental, pengetahuan yang luas, dan pengalaman yang besar serta beragam membuat generasi Z dengan latar belakang pendidikan D3/S1/Sederajat dapat menerapkan mental *accounting* dengan baik dan tepat dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Dimulai dari perencanaan keuangan yaitu pengelompokan kebutuhan yang dilakukan dengan detail, pencatatan keuangan secara terperinci, pengambilan keputusan secara tepat, dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Rangkaian proses mental *accounting* tersebut dilakukan dengan baik dan tepat sehingga tidak terkena bias mental *accounting*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Suryantari & dkk, (2020) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin luas pula pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Sehingga terdapat peningkatan kualitas diri dan menjadikan seseorang tersebut lebih bijak terutama dalam hal pengelolaan keuangan pribadi.

Kesimpulan Simpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti adalah generasi Z di Kota Surabaya telah menerapkan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Karena

terdapat perencanaan, pengelompokan, dan evaluasi rutin. Latar belakang pendidikan sangat memengaruhi kualitas penerapan mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Penerapan mental *accounting* pada generasi Z dalam pengelolaan keuangan pribadi dapat dikatakan kurang tepat atau terkena bias mental *accounting*. Karena sebagian besar (4:2) generasi Z tidak melakukan pencatatan keuangan dan kurang tepat dalam hal pengambilan keputusan sehingga pengelolaan keuangan yang dilakukan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebaiknya generasi Z di Kota Surabaya melakukan pencatatan keuangan secara terperinci sehingga arus keluar masuknya uang menjadi lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dilakukan pemantauan. Dengan diterapkannya mental *accounting* secara tepat, akan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomian pribadi dan keluarga.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif sehingga dapat mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh dan tidak berpengaruh dalam penerapan mental *accounting* pada generasi Z terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Daftar Pustaka

- A, A. A., Anwar, S., & Widajantie, T. D. (2021). Pengaruh Kepribadian Dan Perbedaan Gender Terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi. *Behavioral Accounting Journal*, 4(1), 223–238.
- Arsanti, C., & Riyadi, S. (2018). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa PERBANAS Institute Fakultas Ekonomi dan Bisnis). *Perbanas Review*, 3(2), 110–122.
- Brata, H., Hartiningsih, D. M., & Dosinta, N. F. (2022). Malleable Mental Accounting Dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1).
- Bulqis, R. (2021). *IMPLEMENTASI PERILAKU FINANCIAL MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA ANGGOTA KOPERASI MA'UNAH KEMENTERIAN AGAMA KAB. PINRANG)*.
- Chairil, A., & Niangsih, F. F. (2020). Literasi Keuangan Dan Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Provinsi Bengkulu. *The Manager Review Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 67–98.
- Devi, L., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 55–64.
- Diva, N., Rembulan, R., & Firmansyah, E. A. (2020). Perilaku Konsumen Muslim Generasi-Z Dalam Pengadopsian Dompot Digital. *Valid Jurnal Ilmiah*, 17(2), 111.
- Dr. H. Kasman, S. P. I. M. A., Nasution, S., & Barus, M. I. (2021). *Pengelolaan sekolah unggul : kontruksi pendidikan masa depan*. madina publisher.
- Eldista, E. (2019). *MENTAL ACCOUNTING: MEMAKNAI KEBAHAGIAAN DARI SISI LAIN GAYA HIDUP MAHASISWA KOS* (pp. 1–74).
- Indarto, D. N. S., & Dananti, K. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumtif, Jenis Kelamin, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Karyawan Divisi Garment PT Dan Liris Sukoharjo. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(5), 558.
- Insani, N., Suseno, N., & Romdhon, M. (2018). Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 03(02), 078–085.

- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4).
- Lakoro, F. S. (2022). Penerapan Akuntansi Rumah Tangga Sebelum dan Setelah Masa Pandemi Covid-19. LPP Balai Insan Cendekia.
- Luhsasi, Dwi Iga; Sadjiarto, A. (2018). PENERAPAN MENTAL ACCOUNTING DALAM EDUKASI PENGELOLAAN Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah PENERAPAN MENTAL ACCOUNTING DALAM EDUKASI Dwi Iga Luhsasi *, Arief Sadjiarto. *Jurnal Profesi Pendidik*, 5 Nomor 1(May 2018), 65–75.
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197.
- Purnomo, A., Asitah, N., Rosyidah, E., Septianto, A., Daryanti, M. D., & Firdaus, M. (2019). *Generasi Z sebagai Generasi Wirausaha*. 1–4.
- Putri Suryantari, E., & dkk. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Sikap dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Menghadapi Dampak Pandemi. *Seminar Ilmiah Nasional ...*, November, 391–402.
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental accounting dan ilusi kebahagiaan: memahami pikiran dan Implikasinya bagi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 18–34.
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irwan Moh. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, Dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa Unindra. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10–11.
- Yulistia, R. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga di kabupaten tuban*. STIE PERBANAS SURABAYA.